

BAB V

PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRASWASTAAN SEBAGAI MUATAN LOKAL (PPK-SML) PADA KEJAR PAKET B SETARA SLTP



Bahan kajian dari kondisi lokal adalah menyangkut keseluruhan aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi, sosial, budaya, kesenian, kerajinan, keterampilan, serta pengenalan lingkungan alam. Penetapan bahan kajian tersebut didasarkan atas prioritas kebutuhan warga belajar. Untuk itu perlu adanya pihak yang dapat menetapkan prioritas bahan kajian, serta pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut.

Berdasarkan dari hasil eksplorasi studi secara naturalistik terhadap kurikulum muatan lokal dan pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B, Kursus, Sekolah Lanjutan Pertama, dan Sekolah Menengah Kejuruan; maka telah dapat dideskripsikan pola-pola kurikulum muatan lokal, pendidikan kewiraswastaan dan strategi pembelajarannya. Kecuali studi pengembangan tentang pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B dilakukan melalui teknik seminar, lokakarya, dan diskusi terfokus telah didapatkan pula formulasi konsep atau pemodelan atas pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B sebagaimana yang diinginkan. Model konseptual pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Kejar Paket B tersebut divalidasi kepada para pakar kurikulum, pakar pendidikan luar sekolah, dan pakar pendidikan kewiraswastaan. Model konseptual itu kemudian diuji coba pada sebuah Kejar Paket B, maka terbentuklah sebuah model empirik yang ditawarkan kepada para pengelola program Kejar Paket B. Deskripsi konseptual model Pendidikan Kewiraswastaan dalam Muatan Lokal Kejar Paket B adalah sebagai berikut.

A. Rasionel

Dalam tinjauan ekonomi pendidikan, pendidikan merupakan investasi dimana pendidikan memiliki makna signifikan bagi peningkatan kualitas hidup apabila orang yang telah menjalani pendidikan memiliki nilai tambah, nilai tukar, atau nilai guna. Apabila setelah mengikuti suatu program pendidikan seseorang tidak mengalami peningkatan nilai tambah, nilai tukar, atau nilai guna; maka sesungguhnya ia tidak mendapatkan manfaat ekonomis atas pendidikan yang telah dijalaninya tersebut. Demikian juga pada program Kejar Paket B hendaknya juga memperhatikan aspek ekonomi ini. Sebagai kelompok masyarakat tak beruntung yang tidak berhasil mengakses layanan pendidikan formal, problem ekonomi merupakan masalah yang paling nyata mereka hadapi. Dalam kaitan ini pendidikan dasar bukan sekedar dimaknai sebagai dikuasainya kurikulum belajar pendidikan dasar (SD dan SLTP) melainkan dimaknai sebagai dikuasainya seperangkat kemampuan oleh seseorang untuk dapat (*capable*) memperoleh kebutuhan-kebutuhan fungsionalnya sebagai manusia (Phillips, 1975; ACACE, 1979). Harapan ini telah dibuktikan oleh penelitian Abdulhak (1990:125) pada kasus Kejar Paket A, dimana ditemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hasil belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan motivasi meningkatkan pendapatan. Demikian juga penelitian Ruwiyanto (1994:151) pada latar kursus keterampilan menemukan bahwa pemberian pendidikan keterampilan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap manfaat ekonomi bagi warga belajarnya.

Dari berbagai rasional dan bukti-bukti penelitian itu maka bisa disusun suatu antitesis bahwa dalam setiap pendidikan perlu disertakan adanya tujuan yang mengarah pada penggunaan output pendidikan itu bagi peningkatan pendapatan atau yang dituju-kan bagi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan di bidang ekonomi. Pada latar program Kejar Paket B upaya pendidikan yang ditujukan bagi terpenuhinya manfaat sosio-ekonomi itu bisa diprogramkan melalui kurikulum muatan lokal. Sejak diterimanya

konsep kurikulum muatan lokal itu, terdapatlah suatu kesepakatan bahwa kurikulum pendidikan perlu disusun dengan mencakup dua komponen komposisi yaitu muatan nasional dan muatan lokal. Berdasarkan konsepsi pengembangan kurikulum bermuatan lokal itu Kurikulum Nasional berisikan bahan kajian yang menggunakan atau mengambil alokasi waktu paling sedikit 80% dari waktu yang diperlukan untuk keseluruhan kurikulum, sedangkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan disebut kurikulum lokal atau muatan lokal yang menggunakan atau mengambil alokasi waktu paling banyak 20% dari waktu yang diperlukan untuk keseluruhan kurikulum (Depdikbud, 1991:19).

Dari serangkaian studi pendahuluan ditemukan data bahwa kurikulum muatan lokal pada Program Kejar Paket B masih sangat sedikit, yang mengalokasikan muatan pendidikan yang berorientasi ekonomi. Sebagian besar mengisi alokasi muatan lokal itu dengan pelajaran olah raga, kesenian, atau kegiatan lain yang kesannya lebih sebagai kegiatan pengisi waktu luang (*leisure time activities*) yang tidak produktif secara ekonomis. Situasi itu terutama terjadi pada jenis program Kejar Paket B Kesetaraan, ada pun pada model program Kejar Paket B Nonkesetaraan sudah ada yang mengalokasikan keterampilan vokasional muatan lokal meskipun intensitas dan efektivitasnya belum memadai. Pada sisi lain, pemahaman para penyelenggara, tutor, dan warga belajar Kejar Paket B tentang makna dan fungsi muatan lokal belum sepenuhnya tepat. Mereka berpendapat muatan lokal sekedar sebagai seni budaya dan lingkungan alam setempat serta mata pelajaran yang boleh dikreasikan sendiri oleh para penyelenggara dan tutor. Kiranya keadaan ini memerlukan upaya pelurusan ke arah pemenuhan kebutuhan obyektif para warga belajar Kejar Paket B, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik di bidang ekonomi.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dianggap paling serius adalah lulusannya tidak diorientasikan pada dunia kerja. Dengan orientasi keliru tersebut para warga

belajar kurang memahami seluk-beluk dunia kerja, baik sebagai karyawan maupun sebagai wirausaha yang mandiri. Sementara itu, dalam situasi krisis ekonomi seperti sekarang ini, orientasi kerja sebagai karyawan atau pekerja terampil yang bergantung kepada pihak lain bukanlah merupakan suatu pilihan yang tepat karena dunia usia dan industri tengah mengalami kemandegan bahkan kemunduran. Berwiraswasta secara inovatif dan kreatif merupakan salah satu pilihan yang paling tepat. Sehubungan dengan itu, kiranya perlu untuk memberikan tawaran tentang model pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada program Kelompok Belajar Paket B.

Beberapa alasan yang mendasari perlu dan relevansi program Kejar Paket B dilengkapi atau ditambah dengan program belajar muatan lokal pendidikan kewiraswastaan dalam mengembangkan sumberdaya manusia adalah sebagai berikut. Pertama, program Kejar Paket B dapat meningkatkan mutu pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sebagai tenaga kerja. Diketahui bahwa kualifikasi tenaga kerja Indonesia sangat jauh dari standar kualitas yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Keadaan ini dapat dilihat dari gambaran tentang tenaga kerja tahun 1991 menurut Biro Pusat Statistik, yang menyatakan bahwa mereka yang tidak/belum pernah sekolah ada 12,26%; tidak/belum tamat SD: 29,17%; tamat SD: 34,60%; tamat SLTP umum: 11,06%; tamat SLTP kejuruan: 1,40%; tamat SLTA umum: 6,28%; tamat SLTA kejuruan: 3,82%; perguruan tinggi program diploma: 0,8% dan perguruan tinggi program S1: 0,61% (BPS, 1991). Dari data tersebut tampak bahwa tenaga kerja Indonesia yang terbesar adalah tamatan SD, terbesar kedua adalah mereka yang tidak/belum tamat SD, dan terbesar ketiga adalah mereka yang tidak/belum pernah sekolah.

Mereka yang tamat jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) umumnya tidak memiliki keterampilan yang khusus untuk memasuki dunia kerja. Konsekuensinya, mereka akan masuk sektor informal yang tidak dapat menjamin kelangsungan usaha secara tepat, sekaligus dapat dipandang sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah

yang besar dan luwes. Tetapi sektor informal tidak akan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka seperti yang diharapkan. Pengalihan sebagian tenaga kerja dari sektor informal ke sektor formal (yang potensial) dapat dilakukan melalui jalur pendidikan luar sekolah, yaitu dengan memberikan program-program belajar vokasional dan pengembangan mental wiraswasta. Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa setiap tahun semakin banyak penduduk usia sekolah setelah lulus dari SD dan SLTP (bahkan tamatan SLTA dan sarjana) tidak dapat melanjutkan pendidikan sekolah dan tidak dapat bekerja untuk memenuhi fungsi sosial ekonominya.

Kedua, program Kejar Paket B sebagai salah satu bentuk pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai pengganti (*substitution*) atas pendidikan persekolahan yang tidak sempat bisa dijalani oleh para warga belajar. Kejar Paket B tentulah bukan pilihan pertama bagi mereka yang memiliki kemampuan akses pada sistem persekolahan. Bagi anak-anak yang memiliki kesempatan dan akses menjalani pendidikan pada jalur sekolah tentu lebih baik memilih sekolah di SLTP daripada ikut Kejar Paket B. Aspirasi warga belajar Kejar Paket B adalah bila situasi memungkinkan mereka ingin masuk *mainstream* yaitu bisa kembali bersekolah pada sekolah formal. Tetapi dengan karakteristiknya yang bersifat lokal, temporal, dan luwes Kejar Paket B dapat mengembangkan program-program belajar yang berorientasi praktis dan fungsional, daripada program-program belajar yang bersifat akademis dan tidak fungsional.

Dengan orientasi program belajar yang bersifat praktis dan fungsional itu maka muncullah alasan ketiga, yaitu program Kejar Paket B mampu merealisasikan keuntungan dari pendidikan luar sekolah yang dapat segera menghasilkan dan dinikmati hasilnya. Sesuai dengan karakteristiknya materi/hasil belajar pendidikan kewiraswastan yang bersifat vokasional, praktis, dan fungsional, dalam arti segera bisa diterapkan untuk bekerja dan dapat mendatangkan penghasilan.

Dalam situasi peluang kerja yang sempit pada sektor-sektor formal saat ini,

program Kejar Paket B yang mendidik dan menghasilkan lulusan yang hanya memburu lapangan kerja sebagai karyawan tidaklah inovatif juga tidak kreatif, tidak membantu menyelesaikan masalah pengangguran, dan bahkan cenderung bersifat sama dan melestarikan kelemahan jalur pendidikan sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Illich (1980). Sifat dan kelemahan pendidikan sekolah yang semestinya disubstitusi oleh lembaga pendidikan luar sekolah adalah dapat memberikan keterampilan fungsional bagi para warga belajarnya.

Sebagaimana ditemukan dari studi pendahuluan ada kecenderungan Kejar Paket B hanya menyediakan pelajaran yang bersifat akademik saja. Persoalan bagaimana pengalaman belajar untuk mencari nafkah agar dapat menghasilkan uang ataupun untuk meningkatkan pendapatan sering belum dialokasikan. Persoalan bagaimana menjual kemampuan hasil belajar yang didapat dari Kejar Paket B sesungguhnya sama pentingnya dengan penguasaan keterampilan akademik dan vokasional itu sendiri. Dalam situasi peluang kerja sebagai karyawan yang sempit dan makin berkurang saat krisis ekonomi, akan sia-sia bila seseorang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan namun ia tidak tahu ke mana dan bagaimana memasarkan kemampuan akademik dan keterampilan itu sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan pekerjaan, terutama bila pekerjaan itu dilakukannya secara mandiri/berwiraswasta. Persoalan melengkapi kemampuan akademik dan vokasional dengan kemampuan berwiraswasta inilah yang ingin dikembangkan dalam model ini.

B. Maksud dan Tujuan

Model ini bermaksud menawarkan alternatif program dan strategi pembelajaran pada Kejar Paket B agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bekerja secara mandiri atau pewirausaha. Maksud tersebut akan dicapai melalui penyediaan peluang belajar di dalam program pembelajaran Kejar Paket B, di luar program pembelajaran yang bersi-

fat akademik. Peluang atau program pembelajaran itu dikemas sebagai program pendidikan kewiraswastaan yang dikemas sebagai kurikulum muatan lokal. Dengan demikian, model ini bertujuan menumbuhkan kemampuan berwiraswasta di kalangan warga belajar Kejar Paket B sesuai dengan potensi daerah setempat dan jenis keterampilan vokasional yang dipelajarinya. Sasaran akhir yang ingin dicapai dengan model ini adalah terwujudnya lulusan Kejar Paket B yang siap bekerja mandiri baik sebagai karyawan maupun sebagai pewiraswasta.

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran (*target groups*) yang dijangkau oleh model ini meliputi: (1) para pemangku kajian pendidikan luar sekolah, (2) para pengelola program Kejar Paket B, termasuk di dalamnya adalah penyelenggara dan tutor beserta personel pendukungnya, (3) warga belajar Kejar Paket B, (4) pihak pemerintah, dalam hal ini Seksi Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional beserta jajarannya, dan (5) masyarakat pada umumnya.

Para pemangku kajian pendidikan luar sekolah hendaknya mengerti bahwa program belajar pada Kejar Paket B perlu berorientasi praktis dan fungsional; bukan bersifat murni akademis dengan pemanfaatan pengalaman belajar yang tertunda. Program belajar pada jalur pendidikan luar sekolah, khususnya yang ditujukan bagi masyarakat tidak beruntung, termasuk program Kejar Paket B adalah yang berorientasi praktis dan segera dapat menghasilkan. Orientasi segera menghasilkan ini dalam bidang ekonomi tentunya adalah dapat digunakan untuk mencari nafkah. Landasan-landasan pemikiran demikian ini tidak saja perlu dipahami oleh para pemangku kajian pendidikan luar sekolah, melainkan juga oleh para pengelola program Kejar Paket B, termasuk di dalamnya adalah penyelenggara dan tutor beserta personel pendukungnya, warga belajar Kejar Paket B, pihak pemerintah selaku fasilitator pendidikan, dan masyarakat pada

umumnya. Apabila pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan Kejar Paket B itu telah satu visi, sebagaimana yang diuraikan di muka, maka penyelenggaraan dan pelaksanaan program Kejar Paket B akan lebih mudah diarahkan menuju terciptanya sumber daya manusia yang produktif.

D. Indikator Keberhasilan

Penerapan model ini dinilai berhasil bila dapat mewujudkan situasi-situasi sebagai berikut ini.

1. Makin disadarinya kebutuhan kemampuan kewiraswastaan pada warga belajar oleh berbagai pihak terkait, khususnya penyelenggara Kejar Paket B, tutor, warga belajar Kejar Paket B, aparat birokrasi pendidikan masyarakat, dan masyarakat luas.
2. Tumbuhnya kemauan penyelenggara Kejar Paket B, tutor, aparat birokrasi pendidikan luar sekolah, warga belajar, dan masyarakat dalam mengembangkan kemampuan kewiraswastaan Kejar Paket B.
3. Tersedianya alokasi dan jenis program pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal yang memadai pada Kejar Paket B.
4. Terselenggaranya pembelajaran pendidikan kewiraswastaan di Kejar Paket B secara memadai dan berorientasi praktis.

E. Manfaat dan Hasil yang Diharapkan

Ada berbagai manfaat yang diharapkan dan dapat diwujudkan melalui penerapan model ini. Manfaat terutama akan dinikmati oleh para warga belajar, penyelenggara Kejar Paket B, dan masyarakat umum. Bila model ini diterapkan maka para warga belajar Kejar Paket B akan mendapatkan pengalaman belajar fungsional dalam memanfaatkan pengalaman belajar yang diperoleh untuk bekerja secara mandiri dan segera mendapatkan penghasilan. Dengan kata lain, para warga belajar Kejar Paket B bisa

mendapatkan program belajar yang cepat dapat dimanfaatkan bagi kebutuhan ekonominya. Para penyelenggara Kejar Paket B akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kepuasan kerja dan kepuasan hati karena jerih payahnya membina warga belajar Kejar Paket B segera membuahkan hasil. Pada sisi lain, masyarakat umum akan memperoleh kesejahteraan sosialnya karena sebagian warganya bisa bertahan hidup secara layak di tengah perubahan dengan belajar dan bekerja secara berwiraswasta. Dengan demikian, pendidikan kewiraswastaan dalam Kejar Paket B telah turut membantu mengatasi pengangguran, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kecerdasan fungsional warga masyarakat.

F. Batasan Istilah

Beberapa istilah perlu diberikan penegasannya. istilah-istilah itu adalah: (1) model, (2) kelompok belajar, (3) kurikulum, (4) kurikulum muatan lokal, (5) strategi pembelajaran, (6) wiraswasta dan kewiraswastaan, dan (7) pendidikan kewiraswastaan.

1. **Model** adalah pola atau rancangan barang atau prosedur yang akan dibuat atau dijalani. Dalam kepentingan ini yang dimaksud model adalah rancangan kebijakan dan prosedur yang akan ditempuh dalam pendidikan kewiraswastaan pada lembaga Kejar Paket B.
2. **Kelompok belajar** adalah kumpulan dua atau lebih orang yang sepakat untuk bekerja sama untuk belajar guna mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan Kelompok Belajar Paket B dimaknai sebagai kelompok belajar yang mengkhususkan diri untuk mempelajari atau mencapai tujuan belajar yang ditetapkan pada program Kejar Paket B. Dalam kaitan dengan Program Wajib Belajar 9 Tahun, dikenal adanya dua macam program Kejar Paket B yaitu program Kejar Paket B "Konvensional" dan Program Kejar Paket B Kesetaraan. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan karakteristik kelompok sasaran dan orientasi tujuan belajarnya. Kelompok sasaran Program

Kejar Paket B "Konvensional" adalah warga masyarakat pada umumnya, tanpa dibatasi oleh usia; sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar dalam pengertian *fundamental education*. Sedangkan kelompok sasaran Program Kejar Paket B Kesetaraan adalah warga masyarakat yang berusia wajib belajar 9 tahun (13 sampai 15 tahun, walaupun dalam prakteknya ada pula yang usianya 20 tahun); sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar setara SLTP dalam rangka pemenuhan wajib belajar (*compulsary education*) pendidikan dasar 9 tahun.

3. **Kurikulum** adalah seperangkat program belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan belajar atau materi belajar tertentu. Dalam kepentingan ini kurikulum diartikan sebagai nama mata pelajaran atau pokok bahasan atau program kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu, disertai dengan deskripsi yang diperlukan untuk mempelajarinya berdasarkan prinsip-prinsip Pendidikan Luar Sekolah. Menurut Nasution (1989) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal, atau yang sering disebut kegiatan ekstra-kurikuler. Definisi kurikulum yang lebih operasional dikemukakan oleh Hasan (1988:28), bahwa kurikulum terdiri atas empat dimensi yang saling berkaitan, karena kurikulum dapat dipahami sebagai suatu ide atau konsepsi, sebagai suatu rencana tertulis, sebagai suatu kegiatan, dan sebagai suatu hasil belajar. Dalam latar pendidikan luar sekolah kurikulum adalah program belajar yang disusun atas dasar kebutuhan belajar khalayak sasaran atau warga belajar.
4. **Kurikulum muatan lokal** adalah program pendidikan yang isi dan media penyam-

paianya disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

5. **Strategi pembelajaran** adalah deskripsi yang menguraikan bagaimana prosedur yang ditempuh oleh tutor bersama warga belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar, baik secara konseptual maupun operasional, baik secara umum maupun secara khusus.
6. **Wiraswasta dan kewiraswastaan.** **Wiraswasta**, adalah bidang pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya di bidang ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi pada tingkat manajerial yang dilakukan secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain secara ter subordinat, yang ditandai oleh ciri-ciri kepribadian yang memiliki nilai-nilai kemandirian, kepemimpinan, pemberani, kreatif, inovatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan berani mengambil resiko. **Kewiraswastaan** adalah kajian perilaku manusia dalam fungsi ekonomi yang berorientasi produksi atau distribusi yang ditandai oleh kemandirian, motivasi tinggi, kejujuran, penuh perhitungan, dan keberanian mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.
7. **Pendidikan kewiraswastaan** adalah upaya sadar bagi pembentukan kepribadian manusia untuk memiliki nilai-nilai sebagai wiraswastawan, yaitu kepribadian yang mengandung nilai-nilai mandiri, pemberani, kreatif, disiplin, ulet, bermotivasi tinggi, jujur, penuh perhitungan, dan tahu akan resiko atau proses pembelajaran untuk mewujudkan pribadi wiraswasta.
8. **Pengelolaan pembelajaran** adalah pengelolaan pembelajaran dibatasi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan tutor yang meliputi kegiatan mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, memilih dan menetapkan bahan, memilih dan menggunakan metode, alat peraga/media, dan menilai hasil, dan proses pembelajaran.

G. Pola Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B

Pada umumnya kurikulum Kejar Paket B adalah sebagaimana kurikulum yang berlaku pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Namun karena keterbatasan waktu belajar dan sumber daya lainnya banyak unit Kejar Paket B yang tidak bisa mengalokasikan seluruh mata pelajaran tersebut, baik dalam konotasi cacah mata pelajaran maupun dalam konotasi frekuensi jam pelajarannya. Dengan situasi itu maka pada beberapa Kejar Paket B hanya mengalokasikan dan menyelenggarakan beberapa mata pelajaran pokok (utama) saja, sedangkan beberapa mata pelajaran yang langka sumber daya tidak/belum dialokasikan. Beberapa mata pelajaran yang cenderung tertunda penyelenggaraannya adalah Bahasa Inggris dan mata pelajaran kelompok Ilmu Pengetahuan Alam (termasuk Matematika). Penundaan itu biasanya disebabkan karena ketiadaan tenaga tutor.

Struktur kurikulum (dalam makna susunan mata-mata pelajaran) adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Agama
- (2) Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara
- (3) Bahasa Indonesia
- (4) Bahasa Inggris
- (5) Matematika
- (6) Ilmu Pengatahuan Alam (Biologi dan Fisika)
- (7) Ilmu Pengatahuan Sosial (Ekonomi dan Sejarah)
- (8) Kesenian
- (9) Olahraga dan Kesehatan
- (10) Ketrampilan dan Kerajinan

Di antara mata pelajaran-mata pelajaran tersebut pengalokasian di tiap unit Kejar Paket B berbeda-beda. Dari pola-pola yang ada pada umumnya setiap mata pelajaran

dialokasikan dua jam pelajaran per minggu. Pada beberapa unit Kejar Paket B dialokasikan dan diselenggarakan pula beberapa mata pelajaran yang bersifat vokasional dengan alokasi jam pelajaran yang lebih banyak (lebih dari 2 jam pelajaran atau lebih banyak dari pada alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran pokok lain).

Alasan-alasan pengalokasian atau tidak dialokasikan sebuah mata pelajaran, pada sebagian kasus Kejar Paket B adalah karena ada atau tidak adanya tutor yang akan mengajar, bukan karena alasan-alasan kebutuhan warga belajar. Dengan demikian bila tutor yang siap/bersedia mengajar mata pelajaran tersebut ada, maka mata pelajaran itu dialokasikan; namun bila tidak/belum ada maka mata pelajaran yang bersangkutan ditunda pengalokasiannya. Demikian pula yang terjadi pada pengalokasian mata pelajaran vokasional yang dimaksudkan sebagai embrio pendidikan kewiraswastaan. Jenis pelajaran vokasional yang disajikan lebih bergantung pada ketersediaan tutor yang akan mengajar daripada karena alasan-alasan pengukuran kebutuhan belajar warga belajar. Jenis-jenis mata pelajaran vokasional (kejuruan) yang pernah dijumpai dalam studi ini adalah: tata boga, tata busana, pertukangan (kayu), perikanan darat, pertanian hortikultur dan palawija, otomotif, dan bentuk-bentuk kerajinan tangan tradisional.

Pada beberapa Kejar Paket B yang menyelenggarakan pendidikan kewiraswastaan, baik yang dimaksudkan sebagai kurikulum muatan lokal atau bukan muatan lokal, secara umum terdapat pola-pola alokasi dan penyelenggaraan yaitu: pola (1) intrakurikuler, dimana pendidikan kewiraswastaan dialokasikan dan diselenggarakan sebagai mata pelajaran berdiri sendiri, pola (2) ko-kurikuler, pendidikan kewiraswastaan dialokasikan dan diselenggarakan secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran yang ada secara fungsional, dan pola (3) perpaduan antara intra-kurikuler dengan ko-kurikuler, dimana pelajaran pendidikan kewiraswastaan dialokasikan dan diselenggarakan sebagai kegiatan ko-kurikuler atau sebagai kegiatan ekstra-kurikuler. Dalam prakteknya, penerapan pola-pola itu tidaklah bersifat simplifikatif, melainkan lebih bersifat konvergensi



(campuran), yaitu perpaduan antara dua atau lebih dari pola-pola tersebut.

1. Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Intra-Kurikuler

Pola I, dimana pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B dialokasikan dan diselenggarakan sebagai mata pelajaran tersendiri, biasanya mata pelajaran yang diprogramkan adalah mata pelajaran-mata pelajaran keterampilan dan kesenian. Para perancang program belajar Kejar Paket B bermaksud dengan memberikan pelajaran keterampilan itu maka di kemudian hari warga belajar dapat mencari mata pencaharian atau mendapat penghasilan dengan cara bekerja berbasis keterampilan dan/atau kesenian yang dipelajarinya itu. Pada pelajaran keterampilan terdapat komponen program belajar yang ditujukan agar warga belajar dapat menggunakan atau memanfaatkan atau "menjual" keterampilan dan kesenian itu untuk bekerja dan mencari nafkah. Pola pengalokasian pendidikan kewiraswastaan sebagai mata pelajaran tersendiri ini dapat pula dikemas secara khusus secara eksplisit sebagai mata pelajaran "Pendidikan Kewiraswastaan", dimana didalamnya terdapat berbagai opsi (pilihan) tentang jenis keterampilan (*vocational skills*) yang ingin dipelajari oleh masing-masing warga belajar berikut cara-cara pengembangan menjadi usaha mandiri.

Kelemahan pola ini adalah membutuhkan alokasi waktu yang khusus, sumber belajar dan fasilitator khusus, dan sumber daya material yang khusus pula; dimana kebutuhan-kebutuhan itu berarti akan mengurangi alokasi sumber daya Kejar Paket B yang sudah minim menjadi semakin minim. Kelebihan pola ini adalah pendidikan kewiraswastaan menjadi lebih terfokus, lebih terprioritaskan, dan menjadi lebih sistematis.

2. Pendidikan Kewiraswastaan Sebagai Ko-Kurikuler

Pola II, dimana pendidikan kewiraswastaan dialokasikan dan diselenggarakan secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran yang ada, biasanya pendidikan kewira-

swasta diajarkan sebagai nilai-nilai yang harus diinternalisasikan oleh para warga belajar melalui berbagai forum belajar pada mata pelajaran yang ada. Misalnya saja dalam mata pelajar Bahasa Indonesia terdapat pokok bahasan tentang "Beternak Belut", "Bertanam Cabe", "Berdagang Hasil Bumi", atau "Kerajinan dari Pelepeh Pisang"; pada mata pelajaran Matematika terdapat pokok-pokok bahasan yang terkait dengan hitungan-hitungan niaga. Demikian juga pada mata pelajaran lain secara sinergi diprogramkan pokok-pokok bahasan yang bisa membangkitkan minat dan keberanian berwira-swasta.

Pola demikian membawa implikasi ketidakjelasan tujuan dan strategi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan itu sendiri. Pendidikan kewiraswastaan seolah-olah hanyalah merupakan pesan titipan yang harus dibicarakan dalam setiap mata pelajaran. Pola II ini mengandung kelemahan berupa: (1) bisa menimbulkan cairnya tanggung jawab diantara para tutor dalam membelajarkan pendidikan kewiraswastaan, (2) bisa mengakibatkan ketidakjelasan tujuan pendidikan kewiraswastaan itu sendiri, (3) tidak terdapat acuan baku yang bisa dijadikan pedoman bersama dalam pembelajaran di antara para tutor atau penyelenggara, dan (4) membutuhkan koordinasi yang ketat di antara para tutor. Kelebihan pola ini adalah tidak membutuhkan alokasi waktu secara khusus, dan pendidikan kewiraswastaan bisa menjadi faktor sinergis bagi pengembangan kurikulum Kejar Paket B secara keseluruhan.

3. Pendidikan Kewiraswastaan Diselenggarakan sebagai Kegiatan Perpaduan antara Ko-kurikuler dan Ekstra-Kurikuler

Pola III, dimana pelajaran pendidikan kewiraswastaan dialokasikan dan diselenggarakan sebagai kegiatan perpaduan antara ko-kurikuler dan kegiatan ekstra-kurikuler, bisa diselenggarakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan penunjang belajar yang berorientasi ekonomis bagi warga belajar. Kegiatan yang bisa dikembangkan antara lain bazar,

kelompok belajar usaha, koperasi Kejar, belajar berniaga, atau dengan kemasan-kemasan kegiatan lainnya yang menyenangkan dan relevan. Penyelenggaraan pendidikan kewiraswastaan sebagai kegiatan perpaduan antara ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler layak dilakukan daripada kegiatan-kegiatan kurikuler yang bersifat "*just for fun*".

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pola pendidikan kewiraswastaan sebagai kegiatan perpaduan antara ko-kurikuler dan kegiatan ekstra-kurikuler adalah pentingnya perancangan secara sistematis terhadap kegiatan-kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler tersebut yang terintegrasi dengan program belajar secara keseluruhan. Kegiatan ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler pendidikan kewiraswastaan dalam Kejar Paket B janganlah sekedar menjadi kegiatan yang bersifat temporer, insidental, atau karena dorongan-dorongan isu atau sensasi sesaat.

Pelajaran pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal yang dialokasikan sebagai perpaduan kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra-kurikuler memiliki kelemahan terutama berupa kebutuhan yang besar atas perhatian, konsistensi, dan komitmen dari penyelenggara dan tutor. Tanpa itu semua maka kegiatan ekstra itu tidak akan terbina dan terselenggara secara baik. Kelemahan lain adalah membutuhkan mitra kerja dunia usaha secara lebih sistematis. Tanpa dukungan mitra kerja maka kegiatan-kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler kewiraswastaan akan kurang bermakna dan tidak bersifat kontekstual. Kelebihan model ini adalah pendidikan kewiraswastaan menjadi lebih terfokus, lebih terprioritaskan, menjadi lebih sistematis, dan lebih realistis.

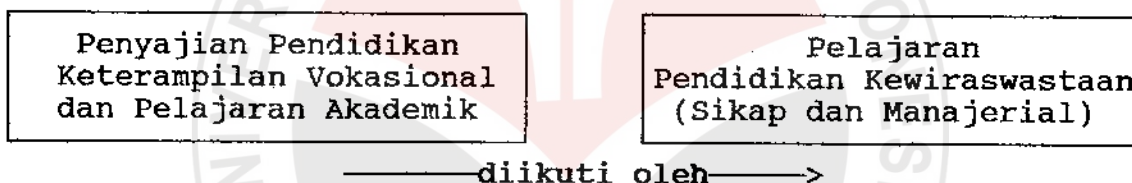
H. Kaitan Pendidikan Kewiraswastaan dengan Mata Pelajaran Keterampilan

Secara garis besar ada dua pola umum penyelenggaraan pendidikan kewiraswastaan dikaitkan dengan pengembangan kemampuan vokasional pada Kejar Paket B yang bisa dilakukan. Yang pertama adalah disebut sebagai **pola terpadu**, dan yang kedua adalah yang disebut sebagai **pola mandiri**.

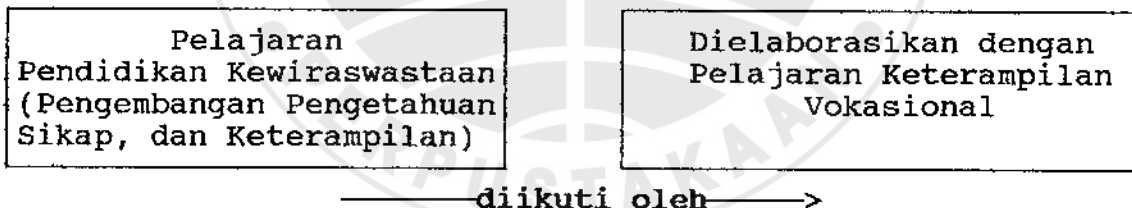
1. Pola Terpadu

Adapun yang dimaksud dengan pola terpadu adalah pembelajaran pendidikan kewiraswastaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara bersamaan dan menyatu dengan pelajaran vokasional dan pelajaran akademik. Pada situasi ini, mata pelajaran tentang kewiraswastaan disajikan secara bersamaan, melebur, dan menyatu, pada seluruh mata pelajaran umum (akademik) maupun pelajaran vokasional, merupakan kegiatan kurikuler. Penyajian pelajaran pendidikan kewiraswastaan dapat dilakukan dengan tiga variasi, yaitu mendahului, mengikuti, atau bersamaan dengan pelajaran vokasional dan akademik. Apabila divisualkan pola pendidikan kewiraswastaan terpadu itu adalah seperti gambar 5.1 berikut.

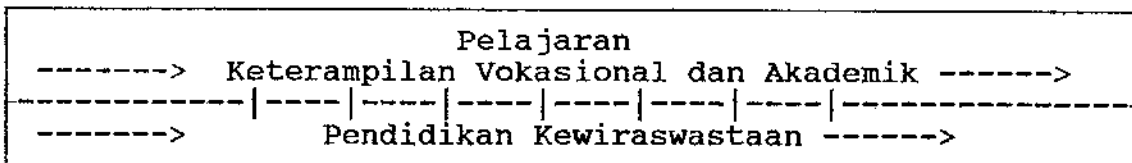
Pola 1: Mendahului



Pola 2: Mengikuti



Pola 3: Bersamaan

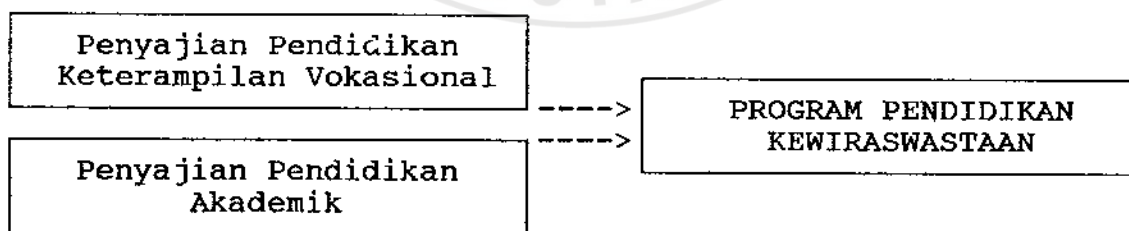


Gambar 5.1: Kemungkinan Pola Pendidikan Kewiraswastaan pada Kejar Paket B

2. Pola Mandiri

Mungkin pula pendidikan kewiraswastaan diselenggarakan secara mandiri, terpisah dari pelajaran keterampilan dan pelajaran akademik. Dalam pola ini pelajaran pendidikan kewiraswastaan dilaksanakan secara berdiri sendiri sebagai sebuah program kegiatan, baik sebagai kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Yang dimaksud pola mandiri adalah pembelajaran pendidikan kewiraswastaan yang diprogramkan dan dilaksanakan secara tersendiri dalam satu kesatuan program belajar. Sebaiknya pendidikan kewiraswastaan terpisah ini diselenggarakan setelah warga belajar memahami seperangkat kemampuan vokasional, dimana mereka membutuhkan kemampuan tambahan untuk "menjual" kemampuan itu sehingga bisa menghasilkan uang. Pada situasi ini, mata pelajaran tentang kewiraswastaan disajikan secara terbuka atau menampak sebagai program kegiatan penunjang akademik dan penunjang keterampilan. Bentuk kegiatannya bisa berupa kegiatan ekstra-kurikuler, kursus, atau yang bersifat ko-kurikuler. Tentu saja kegiatan ini perlu dirancang secara terpadu dengan program pembelajaran lainnya dalam bingkai program belajar Kejar Paket B secara keseluruhan, bukan sekedar bersifat komplementer.

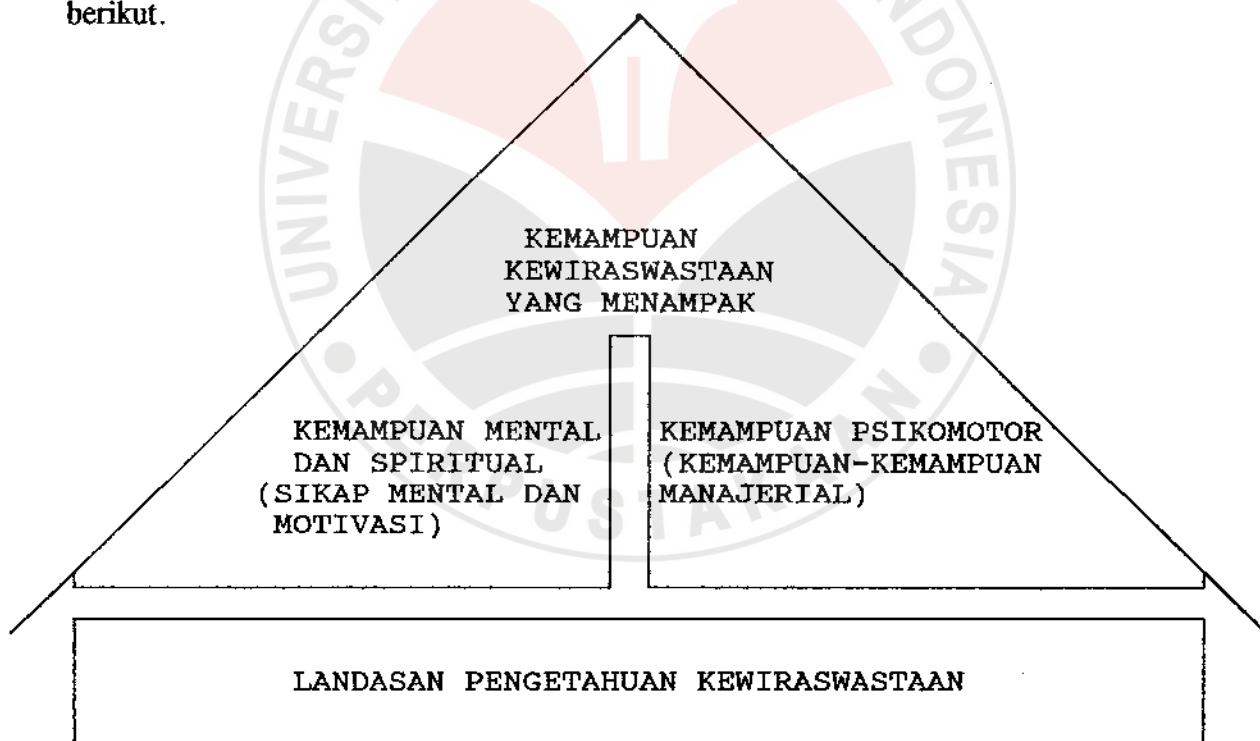
Apabila divisualkan pola pendidikan kewiraswastaan secara mandiri itu adalah seperti gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2
Pola Pendidikan Kewiraswastaan Mandiri

I. Kurikulum Pendidikan Kewiraswastaan pada Kejar Paket B

Mengutip pendapat Ahmad (2001) bahwa untuk kepentingan penguasaan kemampuan kewiraswastaan, secara garis besar ada lima kompetensi yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Pertama, adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap mental dan motivasi. Kedua, kemampuan manajerial. Ketiga, kemampuan teknis produksi. Keempat, kemampuan permodalan dan keuangan. Kelima, kemampuan pemasaran dan jaringan usaha. Dari kelima kemampuan tersebut secara umum dapat dipisahkan menjadi dua jenis kemampuan kerja yaitu yang pertama kemampuan mental dan spiritual, dan yang kedua kemampuan psikomotor. Kedua kemampuan itu perlu dilandasi oleh kemampuan kognisi yang relevan. Dengan demikian, bila divisualkan "taksonomi kemampuan kewiraswastaan" kurang lebih adalah sebagai Gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3
Model Peta Kemampuan Kewiraswastaan

Ditinjau secara umum, komponen terpenting dari kemampuan kewiraswastaan adalah pada sikap mental dan motivasi. Tetapi memiliki kemampuan sikap mental dan motivasi kewiraswastaan saja tidaklah memadai bila tidak didukung empat kemampuan yang lainnya. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan wiraswasta perlu mengukur kembali tingkat kemampuan dari masing-masing kompetensi tersebut pada diri peserta Kejar Paket B. Pada setiap kelompok kompetensi tersebut masih dapat dikembangkan sub-sub kemampuan yang lebih rinci. Sebaliknya, bila hendak disederhanakan, dari kelima kemampuan tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu (1) sikap mental dan motivasi, (2) kemampuan vokasional, dan (3) kemampuan manajerial.

Berangkat dari lima kemampuan dasar tersebut berikut ini adalah salah satu kemungkinan jabaran program belajar untuk mengembangkan kewiraswastaan pada level program Kejar Paket B.

Tabel 5.1: Kemungkinan Jabaran Program Belajar untuk Mengembangkan Kewiraswastaan pada Program Kejar Paket B

KELOMPOK MATERI PELAJARAN	DESKRIPSI	KEMUNGKINAN NAMA KEGIATAN
(1)	(2)	(3)
Aspek Pengembangan Kemampuan Keterampilan/Vokasional Aspek Pengembangan Sikap Mental dan Motivasi. 1. Latihan motivasi berprestasi/AMT	Warga belajar menguasai minimal satu jenis kemampuan vokasional secara paripurna, baik di bidang produksi barang atau produksi jasa. Warga belajar memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, realistis, memiliki perencanaan yang sistematis, mau berusaha mewujudkan keinginan dan rencana-rencananya secara rasional dan bertahap.	1. Tutorial. 2. Magang. 3. Belajar mandiri. 4. Praktek/demonstrasi. 1. Kuis Keyakinan dan Konsep diri. 2. Permainan Lempar Gelang. 3. Kuis Khasanah Reaksi Sosial.

(1)	(2)	(3)
2. Pengembangan kepribadian wiraswasta.	Warga belajar memiliki konsep diri yang tegas, jelas dan positif, penuh percaya diri, optimistis, dan berperilaku sehat-disiplin, jujur, ulet, cepat dalam mengambil keputusan, rasional, peka terhadap lingkungan, pemberani, dan penuh perhitungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi Diri. 2. Latihan Kepakaan Diri (Sensivity Training) 3. Solo Bivak/Kemah Individual. 4. Praktek Pelayanan. 5. Simulasi Tempur Militer 6. Hadap Masalah dan ungkap harapan. 7. Out bond.
3. Komunikasi niaga.	Warga belajar memahami dan berkeampuan komunikasi bisnis dengan segala karakteristik, teknik, kebahasaan, forum, serta iklim sosialnya; baik yang dilakukan secara lisan maupun secara tertulis.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Klinik Desas-desus. 2. Teknik "Bumi dan Bulan"/"Stasiun dan Satelit". 3. Presentasi Proposal Usaha. 4. Negosiasi Rencana Kerjasama. 5. Negosiasi penjual dan pembeli (transaksi pasar). 6. Simulasi Pameran Usaha.
4. Kerjasama dan kepemimpinan kelompok.	Warga belajar memiliki kemampuan kepemimpinan yang kondusif bagi pengembangan usaha/bisnis, dan mampu menjalin dan menciptakan jalinan kerjasama usaha, baik secara vertikal maupun horizontal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan "Bujur Sangkar Pecah/Berantakan". 2. Teknik Klinik Desas-desus. 3. Teknik "Bumi dan Bulan"/"Stasiun dan Satelit". 4. Teknik "Membersihkan Cermin"/"Peniruan Aktor-tris".
<p>Aspek Pengembangan Kemampuan Manajerial</p> <p>1. Kepemimpinan</p>	Warga belajar memiliki visi, misi, dan kemampuan kepemimpinan usaha/perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Human Relation 2. Teknik mempengaruhi orang 3. Motivasi diri dan lingkungan 4. Manajemen waktu 5. Plan of action 6. Menyusun job description 7. Cara mengevaluasi

(1)	(2)	(3)
2. Modal dan tata keuangan	Warga belajar dapat mengenali dan meng- gali sumber-sumber modal dan keuangan, mampu mengelola, dan mengadministراسي- kannya secara baik dan benar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi sumber modal 2. Mengidentifikasi modal yang dimiliki 3. Akuntansi usaha (sederhana) 4. Menyusun pembukuan 5. Teknik membuat proposal kredit
3. Negosiasi usaha/bisnis	Warga belajar dapat melakukan negosiasi dengan pihak terkait	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik negosiasi bisnis 2. Teknik presentasi bisnis 3. Publik speaking 4. Praktek presentasi bisnis 5. Mendengarkan yang efektif 6. Komunikasi efektif
4. Pasar dan pemasaran	Warga belajar dapat mengidentifikasi pasar dan mampu membuat produk sesuai dengan keinginan pasar serta bisa menentukan jenis barang atau jasa, jumlah dan kualitasnya, segmen pasar, lokasi pasar, dan teknik-teknik pemasaran yang efektif dan efisien.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi dan analisis pasar 2. Segmentasi pasar 3. Survei pasar 4. Uji pasar dan program pemasaran 5. Membuat produk sesuai keinginan pasar 6. Teknik penentuan harga 7. Teknik promosi yang tepat 8. Membuat dan menentukan saluran distribusi 9. Salesmanship (teknik menjual)
5. Jaringan usaha	Warga belajar mampu mengidentifikasi, memilah, dan memilih, dan/atau menciptakan jaringan usaha, baik horizontal maupun vertikal; sesuai dengan kebutuhan perkembangan perusahaannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata cara membuat koperasi 2. Teknik mengelola koperasi 3. Identifikasi komponen usaha <ol style="list-style-type: none"> a. Suplier b. Keagenan c. Distributor d. Produsen e. Konsumen

(1)	(2)	(3)
6. Etika dan peraturan perniagaan.	Warga belajar mengenali dan memahami berbagai hukum, perundangan, peraturan, etika, dan kebiasaan yang berlaku dalam dunia usaha; serta mampu bertindak usaha sesuai dengan aturan tersebut; dapat mengantisipasi konsekuensi dan implikasi munculnya peraturan usaha yang baru.	4. Multi level Marketing system 5. Franchise trading system 6. Siklus usaha 1. Cara mendirikan usaha: a. Perorangan b. Koperasi c. CV, PT 2. Syarat pendirian lembaga usaha 3. Etika bisnis 4. Peraturan Perdagangan di Indonesia/daerah setempat.
7. Perencanaan usaha.	Warga belajar memahami dan dapat membuat rencana usaha secara sederhana.	1. Studi kelayakan usaha. 2. Membuat proposal usaha. 3. Aliran aset dan keuangan 4. Menyusun Matrik Kegiatan Usaha/Metapan usaha.

J. Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B

Kurikulum pendidikan dalam pengertian susunan mata pelajaran, yang telah disusun secara baik belum tentu akan mampu menghasilkan perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan bila tidak diluncurkan secara tepat. Cara meluncurkan kurikulum agar terjadi proses pembelajaran dan hasil belajar sebagaimana di-harapkan dikenal sebagai strategi pembelajaran. Pada dasarnya strategi pembelajaran dapat merupakan bagian integral dari kurikulum itu sendiri, dalam makna kurikulum secara luas. Makna kurikulum secara luas adalah segenap rekayasa fisik maupun sosial yang dibangun untuk terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam makna yang otonom, strategi pembelajaran adalah langkah-langkah teknis

yang perlu dilakukan warga belajar dan tutor Kejar paket B agar setiap tujuan belajar yang telah ditetapkan tentang pendidikan kewiraswastaan dapat tercapai. Strategi pembelajaran bisa pula berupa deskripsi yang menguraikan bagaimana prosedur yang ditempuh oleh tutor bersama warga belajar Kejar Paket B untuk mencapai suatu tujuan belajar, baik secara konseptual maupun operasional, baik secara umum maupun secara khusus. Di dalam kepentingan yang tercakup dalam deskripsi strategi belajar pendidikan kewiraswastaan meliputi (1) pendekatan, (2) pengorganisasian warga belajar, (3) pengorganisasian tujuan dan materi belajar, (4) metode pembelajaran, (5) alokasi waktu dan distribusinya, (6) dana dan pendanaan, (7) tempat belajar dan sarana pendukungnya, (8) alat dan media pembelajaran, (9) prosedur kronologis pelaksanaan pembelajaran, (10) sumber dan nara sumber belajar, dan (11) alat evaluasi, serta (12) iklim sosial pembelajaran. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing komponen strategi pembelajaran tersebut.

1. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat praktis, bila perlu langsung praktek berwiraswasta secara kelompok atau individual. Sebaiknya tidak menggunakan pola pengajaran yang bersifat teoritik, tetapi digunakan pendekatan praktis, berorientasi lapangan dan pengalaman konkret, tidak hanya ceramah. Pendekatan *on job training*, *field base training*, ataupun *in-house training* adalah pendekatan yang tepat dan sangat direkomendasikan. Apabila warga belajar belum memiliki usaha, maka program Kejar Paket B sebaiknya dapat mendorong mereka segera memulai usaha dengan skala yang kecil dulu atau dalam format kelompok belajar usaha. Apabila warga belajar telah memiliki usaha, maka program Kejar Paket B sebaiknya bersifat *in-house training* dan berfungsi sebagai supervisi klinis.

2. Pengorganisasian warga belajar

Pembelajaran dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil dan belajar secara individual. Dengan pola kelompok belajar dan belajar individual akan dapat menumbuhkan pengalaman yang seimbang. Dengan pengorganisasian dalam kelompok belajar dapat menyajikan peluang belajar yang lebih besar karena interaksi diantara mereka dapat merupakan proses belajar yang efektif. Warga belajar dapat diorganisasikan menjadi tim kerja-tim kerja dengan tugas tertentu. Dengan kelompok belajar pula dapat diterapkan metode-metode pembelajaran yang partisipatif, seperti bermain peran, simulasi, penugasan kelompok, diskusi, seminar, atau metode yang lain.

3. Pengorganisasian tujuan dan materi belajar

Seiring dengan pendekatan praktis, pengorganisasian tujuan dan materi belajar disusun secara deduktif, berangkat dari hal-hal praktis menuju hal-hal konseptual, baru kemudian dikonstruksi atau dielaborasi dengan teori-teori. Upaya pencapaian tujuan melalui materi-materi belajar disusun secara logis berdasarkan sekuensis dan keutuhan kemampuan yang dikembangkan, misalnya dari hal yang bersifat mendasar dan sederhana ke arah yang bersifat lanjutan dan kompleks. Tujuan belajar hendaknya disusun dengan melibatkan warga belajar, setidaknya dengan meminta pendapat dan persetujuan peserta belajar. Demikian juga pemilihan materi belajar, sumber belajar pendukung, dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, para warga belajar akan merasa terikat dengan rumusan tujuan dan pilihan materi belajar yang disepakatinya itu.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya yang dapat memberikan sebanyak mungkin pengalaman langsung kepada warga belajar tentang materi belajar yang tengah

dipelajarinya. Metode yang paling baik digunakan dalam pembelajaran pendidikan kewiraswastaan pada program Kejar Paket B adalah metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif adalah cara membelajarkan warga belajar dengan sejauh dan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam aktivitas-aktivitas belajar yang membutuhkan keaktifan semua pancaindra seoptimal mungkin. Semakin banyak aspek fisik dan psikologis warga belajar yang diaktifkan dalam proses pembelajaran itu berarti makin baiklah metode pembelajaran itu. Metode pembelajaran yang dipilih itu hendaknya yang dapat memberikan sebanyak mungkin pengalaman langsung kepada warga belajar tentang materi belajar yang sedang dipelajarinya. Misalnya menggunakan metode bermain peran, curah pendapat, kerja kelompok, penugasan.

Agar tujuan pembelajaran pendidikan kewiraswastaan dapat tercapai, maka dalam menentukan metode pembelajaran harus tepat. Sebelum menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan hendaknya faktor tujuan belajar, bahan belajar, warga belajar, tutor, waktu belajar dan saran belajar dikaji lebih dulu. Setelah itu baru ditetapkan metoda apa yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

5. Alokasi waktu dan distribusinya

Kecukupan alokasi jumlah waktu pembelajaran dan distribusinya untuk pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B yang ideal sangat relatif, namun dalam hal ini berlaku prinsip semakin banyak dan semakin teratur akan semakin bagus. Dalam hal ini baik untuk menerapkan apa yang pernah ditulis Vernon A Magnesen (1999), "Kita belajar adalah; 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan kita lakukan". Adapun proporsi yang disarankan untuk program Kejar Paket B yang berorientasi kewiraswastaan adalah 25% teori atau kegiatan tutorial dan 75% bersifat praktis. Bahkan sangat disarankan pendi-

dikan kewiraswastaan dimulai dari praktek, baru direfleksikan dan dielaborasikan secara teoritik.

6. Dana dan pendanaan

Demikian pun jumlah dan distribusi dana belajar bagi pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B, sangat relatif. Kecukupan alokasi dana belajar dan distribusinya untuk pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B yang ideal adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Dalam hal ini tidak berlaku prinsip "semakin banyak semakin bagus". Justru dalam rangka mengajarkan jiwa kewiraswastaan perlu diupayakan penggunaan dana yang sehemat dan seefisien mungkin, namun dengan tingkat produktivitas hasil belajar yang seoptimal mungkin. Dalam hal ini para pengelola dan warga belajar perlu diajak berpikir dan berkreasi menggali sumber-sumber dana belajar dan modal usaha dari berbagai macam sumber, baik sumber internal maupun dari mitra atau pihak ketiga.

Distribusi dana juga perlu dilakukan secara proposional sesuai dengan kebutuhan setiap jenis mata pelajaran/kegiatan. Pada sisi lain, pengelolaan dan penggunaan juga sebaiknya dilakukan secara transparan kepada para warga belajar. Alasan keterbatasan dana sebaiknya tidak dijadikan alasan tidak diselenggarakan pendidikan wiraswasta dan tidak dijadikan kendala bagi penyelenggaraan pendidikan kewiraswastaan. Proses belajar pendidikan kewiraswastaan harus bisa menunjukkan bahwa berwiraswasta dapat dimulai dengan ketiawaan modal yang bersifat finansial, melainkan bisa dimulai dengan modal keberanian, ketekunan, keuletan, kesungguhan, dan kepercayaan.

Dana belajar untuk Kejar Paket B bisa diusahakan dari berbagai sumber, diantara sumber dana yang bisa dijadikan sebagi penunjang untuk kelangsungan program belajar mengadakan kemitraan dengan pihak lain yang memiliki potensi untuk usaha, baik dengan intansi pemerintah maupun swasta. Misalnya bermitra dengan pengusaha yang

tekstil yang peduli terhadap keadaan Program Kejar Paket B, perusahaan "Abadi" (telah mempunyai kesanggupan untuk membantu program Kejar Paket B), mata anggaran SKB, hasil pemasaran keterampilan belajar dari warga belajar, kerjasama dengan Departemen Perdagangan.

7. Tempat belajar dan sarana pendukungnya

Tempat belajar tidak perlu terlalu dibatasi. Sebaiknya tempat belajar berupa paduan seimbang antara di kelas dan lapangan. Tempat belajar yang dipilih perlu mempertimbangkan segi-segi keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan fungsionalitas. Tempat belajar yang dipilih perlu didukung sarana-sarana yang dibutuhkan. Dalam kaitan ini perlu diperhatikan pula bahwa tempat belajar yang representatif tidak perlu menjadi persyaratan utama bagi pendidikan kewiraswastaan. Pembelajaran pendidikan kewiraswastaan sebaiknya bisa menerapkan prinsip belajar PLS yang bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Proses belajar pendidikan kewiraswastaan harus bisa menunjukkan bahwa belajar berwiraswasta dapat dilakukan dimana saja dan melalui siapa saja. Belajar wiraswasta bisa dimulai dengan modal keberanian, ketekunan, keuletan, kesungguhan, dan kepercayaan.

8. Alat dan media pembelajaran

Alat dan media belajar perlu disediakan dengan melihat kondisi lingkungan sekitar warga belajar berada. Alat dan media pelajaran itu sebaiknya diusahakan secara murah, mudah, dan massal. Pada sisi lain, alat dan media pembelajaran itu harus diusahakan yang bersifat atau dapat membawa warga belajar pada pengalaman belajar yang paling konkrit (tidak bersifat abstrak). Sejauh mungkin alat dan media pembelajaran adalah barang, tempat, lokasi, dan/atau peristiwa yang sebenarnya. Pendek kata alat dan media pembelajaran pendidikan kewiraswastaan harus bisa membawa penga-

laman warga belajar kepada situasi yang konkrit (nyata) mungkin. Jumlah, kualitas dan frekuensi penggunaannya perlu disesuaikan secara memadai. Alat dan media belajar pendidikan kewiraswastaan harus digali dari sumber-sumber daya lokal. Sebagai contoh untuk alat dan media pembelajaran, bisa dilakukan warga belajar langsung berpraktek berjualan, pada waktu melakukan pelajaran praktek membuat telur asin, maka alat yang digunakan yang berada disekitar lingkungan warga belajar, yaitu alat-alat telur bebek, garam, abu gosok.

9. Prosedur kronologis pelaksanaan pembelajaran

Prosedur kronologis pelaksanaan pembelajaran dimulai dari yang sederhana, ringan, menuju yang kompleks dan membutuhkan perhatian lebih. Urutan itu pun perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan peristiwa nyata pada dunia usaha. Tidak bijaksana bila alur kronologis yang normatif itu dipaksakan, diubah atau dikorbankan karena faktor-faktor komponen instrumental pembelajaran yang tidak ada atau belum tersedia, misalnya, karena tutor yang mestinya bertugas berhalangan lalu diganti oleh tutor lain dengan materi yang lain pula.

10. Sumber dan nara sumber belajar

Sumber belajar perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman. Sebaiknya merupakan perpaduan dan sinergi antara teoritisi dan praktisi kewiraswastaan secara proporsional. Dalam hal ini perancang kurikulum lembaga Kejar Paket B perlu selektif dalam memilih nara sumber. Tidak saja nara sumber itu dipilih yang profesional, namun juga perlu mempertimbangkan komitmennya terhadap misi pendidikan, khususnya bagi kaum tertindas, kaum terabaikan, dan kaum yang terpinggirkan.



11. Alat evaluasi

Alat evaluasi harus dipilih yang bisa secara cepat dapat memberikan umpan balik kepada warga belajar akan tingkat kemajuan belajarnya. Dengan demikian, warga belajar mengetahui secara sadar setiap kemajuan belajar yang dicapainya. Evaluasi yang dilakukan selama Kejar Paket B harus lebih dititik beratkan pada fungsi formatif, daripada fungsi sumatif. Teknik yang digunakan sebaiknya yang bersifat *self-evaluative*. Keberhasilan pendidikan kewiraswastaan pada Kejar Paket B sebaiknya tidak ditentukan oleh tutor melalui tes sumatif, melainkan sebaiknya ditentukan sendiri oleh para warga belajar dengan pendekatan kepuasan diri dan *self-evaluation*. Perlu diberikan tekanan sejak awal bahwa nilai dan manfaat belajar pendidikan kewiraswastaan ini terutama akan dinikmati oleh para warga belajar itu sendiri, bukan orang lain.

12. Iklim sosial pembelajaran

Iklim sosial yang tercipta dalam pembelajaran kewiraswastaan pada lembaga Kejar Paket B agar diusahakan mendukung tercapainya tujuan-tujuan belajar pendidikan kewiraswastaan. Iklim sosial itu sekaligus perlu didayagunakan sebagai alat pelajaran. Misalnya di lembaga Kejar Paket B dikembangkan etika yang menempatkan tinggi nilai-nilai kewiraswastaan. Di lembaga Kejar Paket B disediakan simulator-simulator dunia usaha dan pendukungnya. Bagus pula di tempat belajar Kejar Paket B dipamerkan (*di-display*) kisah-kisah wiraswastawan sukses yang sesuai dengan tingkatan sosial ekonomi para warga belajar.

K. Prosedur Penerapan Model

Meskipun belum memenuhi kebutuhan secara keseluruhan, model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B ini mengisi kebutuhan akan hadirnya pola pembelajaran yang bisa meningkatkan fungsionalitas dan pragmatisme

pendidikan luar sekolah serta membangkitkan kemandirian khalayak sasaran. Salah satu ciri menonjol program-program PLS adalah bersifat praktis, fungsional, tidak menunda penggunaan hasil belajar, dan berorientasi pada problem-problem real khalayak sasaran. Dengan karakteristik tersebut, PLS menjadi sektor paling strategis untuk pemecahan masalah-masalah sosial secara cepat dan segera.

Dilihat dari sisi praktisnya, model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B ini tidaklah rumit sehingga tinggi aplikabilitasnya. Pertama, landasan eksplanatif model (konseptual) pembelajaran ini, yaitu pendekatan pembelajaran fungsional, berakar pada masalah dan potensi lokal, partisipatif dan pemberdayaan merupakan pendekatan yang sangat populer pada dekade terakhir ini. Bahkan pada dekade-dekade sebelumnya pendekatan-pendekatan pembelajaran (pendidikan) tersebut telah sangat banyak disebut dan diretorikakan sebagai acuan normatif program pembelajaran dan pembangunan. Kedua, dalam aspek prosedurnya model (konseptual) ini memanfaatkan teknik-teknik pembelajaran dan interaksi pembelajaran pada umumnya seperti teori kebutuhan belajar, teori dinamika kelompok, teori kepribadian, dan pengelolaan sistem pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada dominasinya yang digeser dari tekanan akademik kepada tekanan praktis, kemandirian, dan kewiraswastaan.

Satu hal yang perlu dicatat bahwa model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B ini bersifat umum dan bisa/ perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks-konteks riil yang dihadapi. Sebagai sebuah model yang umum, maka untuk menerapkan model ini perlu terlebih dahulu dilakukan penyesuaian berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhan belajar warga belajar, serta dicocokkan dengan situasi dan kondisi setempat. Perlu dilakukan pengukuran pendahuluan pada aspek-aspek manakah warga belajar masih membutuhkan pelajaran atas komponen-komponen pendidikan kewiraswastaan itu. Untuk itu bila sebuah lembaga Kejar Paket B

ingin/akan menyediakan sebuah peluang belajar kewiraswastaan, maka setidaknya perlu sekali lagi melakukan pengukuran kembali (*reassessment*) kebutuhan belajar calon warga belajar. Dari langkah itu baru bisa disusun seperangkat program belajar yang komprehensif dan terintegrasi.

Sebagai sebuah prosedur yang umum maka penerapan model secara riil di lapangan perlu dilakukan penyesuaian dan modifikasi berdasarkan kebutuhan, situasi, dan kondisi nyata yang dihadapi di lapangan. Untuk program Kejar Paket B dan pendidikan kewiraswastaan yang bersifat terpadu maka perlu ada pengaturan yang tepat pada aspek proporsi aspek vokasional dengan aspek kemampuan kewiraswastaan dan integrasinya dalam program belajar Kejar paket B. Disamping itu, perlu pula ada penyebaran yang tepat akan nilai-nilai dan kemampuan kewiraswastaan pada keseluruhan mata pelajaran-mata pelajaran positif yang ada sehingga tercipta sinergi dan koherensi dan mengembangkan kemampuan kewiraswastaan warga belajar. Jangan sampai terjadi tumpang tindih dan/atau kesilapan penyajian karena tidak adanya perencanaan yang baik dan koordinasi antar tutor.

Untuk program khusus pendidikan kewiraswastaan yang diselenggarakan secara mandiri sebagai kegiatan ekstra-kurikuler atau ko-kurikuler maka perlu ada pengaturan yang tepat pada semua aspek kemampuan kewiraswastaan dan integrasinya dalam satu kesatuan program belajar dan pembentukan kompetensi. Disarankan kepada para perancang program Kejar Paket B dan pendidikan kewiraswastaan agar menyusun sebuah skenario program Kejar Paket B secara komprehensif dan terintegrasi, serta mengendalikan jalannya Kejar Paket B agar tetap sesuai dengan skenario awal yang telah dirancang. Tidak sekali-kali membiarkan perilaku "lepas skenario" yang biasanya dilakukan oleh tutor dan/atau nara sumber rekrutan lepas. Para tutor dan nara sumber rekrutan lepas, sebelum maju melaksanakan aktivitas pembelajaran perlu terlebih dahulu mengikuti kegiatan pendahuluan berupa *training of trainer* ataupun koordinasi untuk mema-

hami dan menyesuaikan diri dengan visi (acuan nilai, misi, dan tujuan) serta prosedur baku model pembelajaran yang telah dirancang.

Pada lembaga Kejar Paket B terdapat kecenderungan di antara para tutor atau nara sumber tidak terjalin komunikasi dan koordinasi. Masing-masing tutor dan/atau nara sumber Kejar Paket B cenderung melakukan perbuatan pembelajaran berdasarkan pikirannya sendiri, tanpa memperhatikan dan mengkaitkan dengan disain program Kejar Paket B secara keseluruhan. Dengan kata lain, ada kecenderungan bahwa setiap pribadi tutor Kejar Paket B adalah pribadi otonom yang hanya berurusan dengan mata pelajaran yang menjadi tugasnya, tanpa peduli dan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran dari tutor/nara sumber lain dan/atau desainer kurikulum Kejar Paket B secara keseluruhan. Situasi tidak menguntungkan pembentukan kompetensi utuh warga belajar Kejar Paket B ini harus menjadi perhatian perancang dan pengelola Kejar Paket B untuk mengeliminasi dengan seefektif mungkin melakukan koordinasi dan pengendalian program.

Para perancang dan pengelola program Kejar Paket B senantiasa perlu membuat dan melakukan satu langkah persiapan berupa *training of trainer* sebelum memulai sebuah program Kejar Paket B, atau setidaknya melakukan persiapan awal berupa koordinasi tutor/nara sumber sebelum sebuah program Kejar Paket B mulai dilaksanakan. Koordinasi itu perlu diulang setiap awal kohort tertentu, misalnya setiap awal catur wulan. Sejauh mungkin jangan diberikan kesempatan para tutor untuk melakukan tugasnya sebagai tutor dengan sekedar mengajar sesi pelajaran secara terlepas-lepas antar mereka. Para tutor perlu melakukan tugasnya secara profesional, penuh dengan empati dan komitmen terhadap warga belajar Kejar Paket B dan program Kejar Paket B secara keseluruhan. Meskipun sering dikatakan pendidikan luar sekolah bersifat luwes bukan berarti tanpa aturan, tanpa komitmen, dan tanpa koordinasi; apalagi yang dilakukan tanpa arah. Perencanaan, pengorganisasian, kontrol, evaluasi, dan aktivitas peng-

administrasian pada umumnya tetap perlu dilakukan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa penerapan model Pendidikan Kewiraswastaan sebagai Muatan Lokal pada Kejar Paket B, sebagaimana sebuah "ide baru" maka perlu dimulai dengan langkah-langkah sosialisasi secara cukup kepada segenap populasi (bila perlu pada setiap individu) dalam komunitas Kejar Paket B yang akan diintervensi. Selanjutnya dilakukan *reassessment* dan studi kelayakan untuk melihat berbagai potensi sumber daya, kemungkinan kendala dan hambatan, serta peluang penerapannya dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas dan lingkungan strategisnya. Berikut baru dilakukan inventarisasi sumber-sumber daya pendukung program, dilakukan pelatihan-pelatihan dengan simulasi dan refleksi. Bila segenap komponen dan awak sistem Kejar Paket B terbukti siap menerapkan model ini, maka boleh dimulai untuk mengadopsi model ini.

L. Keterbatasan, Kelemahan Model, dan Beberapa Catatan

Model pengembangan pendidikan kewiraswastaan sebagai muatan lokal pada Paket B ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran atau pembangunan yang berorientasi praktis dalam rangka pemulihan krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997. Model-model pendidikan dan pembelajaran yang ada selama ini sebagian besar ditengarai terlalu berorientasi pada target-target kuantitatif dan bersifat dehumanistik yang menempatkan khalayak sasaran sebagai objek. Padahal tuntutan penggunaan pendekatan praktis dan fungsional dalam pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, telah banyak sekali ditetapkan dalam wacana-wacana normatif. Namun aktualisasinya di lapangan masih sangat terbatas. Program belajar dan pembelajaran selalu ditekankan pada dimensi-dimensi akademis dan teoretik akan semakin menjauhkan warga belajar peka dan bersentuhan dengan problem-problem hidup yang mereka hadapi. Problem riil yang dihadapi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya dari kelas

bawah adalah problem ekonomi. Apabila pendidikan tidak dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi ini maka pendidikan akan kehilangan fungsionalitasnya dalam memecahkan masalah-masalah sosial pembangunan.

Terapan model pendidikan kewiraswastaan bagi warga belajar pada lembaga Kejar Paket B ini diselimuti dan memiliki keterbatasan keterbatasan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Keterbatasan internal bersumber dari sifat-sifat "bawaan" dari isu pragmatisme pendidikan, keterbatasan sumberdaya perancang dan tutor Kejar Paket B, paradigma ekonomi kerakyatan, dan nilai-nilai kewiraswastaan sebagai landasan eksplanatif model yang dikembangkan studi. Keterbatasan eksternal bersumber pada lingkungan strategis yang kurang mendukung realisasi model ini di lapangan, yaitu berupa masih besarnya kecenderungan kekeliruan visi dan misi perancang dan pengelola program Kejar Paket B, keterbatasan kemampuan metodologis dan teknis tutor Kejar Paket B, dan keterbatasan sumber-sumber belajar.

Keterbatasan internal pertama bersumber dari belum sempurnanya aktualisasi wawasan pragmatisme pendidikan bagi pemecahan masalah-masalah ekonomi masyarakat. Walaupun isu krisis ekonomi telah menjadi isu universal di Indonesia dan telah cukup lama diupayakan penyelamatannya (mulai dari tahapan rescue sampai recovery), aktualisasinya pada dunia pendidikan belum nyata. Partisipasi dunia pendidikan untuk ikut memulihkan krisis ekonomi melalui program-program pendidikannya masih terganggu oleh bayangan masa lalu tentang dunia pendidikan yang bersifat elitis, teoritis, dan akademis. Pada program Kejar Paket B belum banyak yang berani mengalihkan perhatian dan tekanannya fasilitasi lahirnya sumber daya manusia yang produktif secara ekonomi, Karena keterbatasan sumber daya tutor, maka pelajaran-pelajaran yang dikembangkan pada Kejar Paket B selalu kembali bersifat akademis dan teoritis.

Keterbatasan internal kedua berupa keterbatasan sumberdaya perancang dan tutor Kejar Paket B yang memahami dan mampu mengaktualkan nilai-nilai ekonomi pendi-

dikan. Hal ini terkait dengan keterbatasan eksternal terbatasnya sumberdaya perancang dan tutor Kejar Paket B yang memahami visi dan misi pendidikan luar sekolah.

Keterbatasan internal ketiga bersumber dari belum paripurnanya difusi dan adopsi masyarakat terhadap konsep dan paradigma ekonomi kerakyatan. Dari aspek perwujudan paradigma ekonomi kerakyatan berbasis ekonomi rumah tangga, industri kecil dan menengah aktualisasinya masih membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagai paradigma pembangunan ekonomi yang baru saja dipasarkan para teknokrat dan politisi, masih dibutuhkan langkah sosialisasi yang cukup panjang. Tentu saja para pengelola, tutor, warga belajar Kejar Paket B dan pihak-pihak terkait lainnya membutuhkan waktu lebih banyak lagi untuk mempelajari, menerima, dan mengimplementasikan paradigma itu dalam program belajar Kejar Paket B dan rencana tindak lanjutnya.

Keterbatasan internal keempat bersumber dari masih besarnya variabilitas nilai dasar kewiraswastaan di antara berbagai kelompok dan lapisan masyarakat Indonesia. Secara kultural bangsa Indonesia tidak banyak yang memiliki kultur berwiraswasta tinggi. Ditinjau dari taksonomi etnis pribumi hanya ada tiga kelompok etnis Indonesia yang memiliki kultur wiraswasta tinggi yaitu suku Minang, suku Madura, dan suku Bugis. Meskipun pada beberapa sub kultur ada juga yang telah menjunjung tinggi nilai wiraswasta misalnya subkultur Sunda Tasikmalaya, subkultur Jawa dari Tegal dan Pekalongan serta kaum Priyayi. Sebagian besar etnis pribumi lainnya cenderung memiliki nilai kewiraswastaan yang rendah saja.

Sebagaimana program belajar dengan muatan nilai "asing" dan "baru", pendidikan kewiraswastaan pada lembaga Kejar Paket B, proses sosialisasi dan aktualisasinya membutuhkan waktu yang relatif lama. Demikian juga proses atau kemajuannya juga akan sangat lambat pada awal program diluncurkan. Sedangkan keuntungan konkritnya adalah progres akan berlangsung cepat dengan sendirinya secara konstan setelah program menjadi milik para warga belajar Kejar Paket B.

Dengan situasi-situasi keterbatasan internal tersebut diperlukan proses penyadaran kritis terhadap para pengelola, tutor, warga belajar Kejar Paket B, dan pihak terkait lainnya. Untuk proses penyadaran ini jelas memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibanding model pengelolaan program pembelajaran yang selama ini telah berlangsung dengan menggunakan pendekatan pengajaran. Tingkat kemajuan yang lambat ini secara berangsur akan menghilang dan menjadi percepatan yang tinggi bila kesadaran kritis dan kemanfaatan fungsional telah mencapai bentuknya yang sempurna. Dalam hal ini para pembawa perubahan, perancang pembelajaran, tutor, dan pengelola program Kejar Paket B harus berlaku sabar, telaten, dan konsisten mengupayakan tumbuhnya kesadaran kritis dan kemanfaatan fungsional pada warga belajar Kejar Paket B.

Keterbatasan-keterbatasan eksternal model ini adalah berupa masih besarnya kekeliruan visi dan misi perancang dan pengelola program Kejar Paket B, rendahnya tingkat kemampuan tutor dan nara sumber Kejar Paket B, dan keterbatasan sumber belajar. Model pendidikan kewiraswastaan bagi warga belajar pada lembaga Kejar Paket B ini membutuhkan perancang, tutor, dan pengelola program Kejar Paket B yang memahami visi dan misi pendidikan luar sekolah, pengembangan sumberdaya manusia, dan paradigma ekonomi kerakyatan. Untuk itu hadirnya korp perancang, pengelola program, dan tutor Kejar Paket B yang peduli akan kebutuhan warga belajar Kejar Paket B, memiliki komitmen, dan profesionalisme dalam memfasilitasi pembelajaran pada lembaga Kejar Paket B. Model ini membutuhkan perancang, tutor, dan pengelola program Kejar Paket B yang terampil menempatkan diri sebagai pemampu (*enabling*) dan administrator pembelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan kemampuan kewiraswastaan warga belajar Kejar Paket B. Selama ini keterampilan teknis yang dikuasai para perancang program Kejar Paket B adalah "melayani" pesanan para pengelola lembaga Kejar Paket B akan program-program Kejar Paket B yang diangkat berdasarkan survei pasar yang dilakukan secara tidak sistematis. Program Kejar Paket B yang

dihasilkan adalah program-program yang bersifat parsial, program Kejar Paket B yang dilakukan secara "*pukul dan lari/hit and run*", dan tidak terlalu memperhitungkan tindak lanjut, kemanfaatan fungsional, dan masa depan para lulusannya. Ada kecenderungan pada para pengelola dan perancang program Kejar Paket B mengembangkan dan menyusun program Kejar Paket B (kurikulum dan strategi pembelajaran) lebih karena pertimbangan 'kebijakan pusat' dalam arti sekedar mengikuti selera (aparatus) pemerintah, mode, atau kecenderungan lingkungan khususnya komunitas lain tanpa memperhitungkan kebutuhan objektif warga belajar Kejar Paket B, manfaat fungsional, dan daya dukung hasil belajar untuk menciptakan lapangan kerja di masa kemudian hari.

Kelemahan eksternal yang bersumber pada tutor dan nara sumber Kejar Paket B tampil berupa perilaku mereka yang lebih banyak bertindak sebagai "pengajar", "dosen", atau pun "tutor" yang pekerjaannya mengajar, mengkurui, memberikan instruksi-instruksi. Sebagaimana besar tutor dan nara sumber program Kejar Paket B berperilaku mengajar sebagai guru atau pengajar mata pelajaran. Sebagian besar dari para tutor dan/atau fasilitator itu adalah para alumni sekolah (akademisi) atau orang yang pernah menerima pelajaran dari guru di sekolah, maka mereka mengajar pada Kejar Paket B seperti mengajar di sekolah atau seperti yang pernah ia alami sewaktu belajar di sekolah. Model ini membutuhkan tutor dengan kemampuan dan keterampilan yang berbeda dengan guru sekolah. Kemampuan tutor Kejar Paket B kewiraswastaan adalah sebagai fasilitator yang bisa memberikan pengalaman dan keterampilan nyata kepada para warga belajar Kejar Paket B akan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewiraswastaan. Untuk keterbatasan ini diperlukan model-model atau pola pelatihan tutor kewiraswastaan yang lebih efektif yang dirancang secara khusus untuk membangun korp pelatih wiraswasta secara multi disiplin ilmu, multi teknik, dengan kemampuan strategi pembelajaran yang variatif.

Keterbatasan eksternal ketiga terkait dengan masih langkanya tutor dan nara

sumber pendidikan kewiraswastaan yang berkopetensi sebagai pemampu (*enabling*) warga belajar Kejar Paket B, yakni masih demikian terbatasnya sumber belajar non insani (khususnya dunia usaha) yang siap dan bersedia menjadi medan belajar para warga belajar Kejar Paket B pendidikan kewiraswastaan. Sarana belajar yang dibutuhkan oleh para warga belajar Kejar Paket B untuk bisa mengembangkan diri dan tampil sebagai calon wiraswasta itu berupa akses yang mudah terhadap dunia usaha dan industri untuk belajar, magang, peninjauan, atau pun praktek kerja. Iklim lingkungan, situasi masyarakat, dan badan-badan atau instansi belum memungkinkan sepenuhnya dapat membantu warga belajar Kejar Paket B dapat belajar secara mandiri dari padanya, misalnya saja orang-orang berpengetahuan dan berketerampilan lebih, pabrik-pabrik, perkantoran, dinas-dinas pemerintah, dan sektor swasta lainnya belum bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif. Selama ini banyak dunia usaha dan industri yang tidak bersedia menerima warga belajar Kejar Paket B untuk belajar ditempatnya. Kehadiran warga belajar Kejar Paket B untuk belajar di dunia usaha dan industri lebih sering dipandang sebagai merepotkan dan kontra-produktif bagi perusahaan yang bersangkutan. Pada sisi lain, instansi dan badan-badan lain yang potensial sebagai sumber belajar, seperti perbankan, lembaga perijinan dan legislasi, dan sebagainya juga menunjukkan pola sikap dan perilaku yang sama dengan dunia usaha dan industri tersebut, yaitu enggan menerima warga belajar Kejar Paket B sebagai insan belajar.

Pada sisi lain, kecenderungan warga belajar Kejar Paket B untuk 'belajar sekedar belajar', belajar sekedar untuk mengisi waktu luang, dan belajar sekedar untuk mendapatkan sertifikat merupakan satu jenis keterbatasan lain terhadap penerapan model yang dikembangkan studi ini. Tidak bisa dipungkiri masih cukup banyak warga belajar Kejar Paket B yang berkeinginan untuk mencapai "tujuan" secara cepat atau *instan* dengan cara yang cepat tanpa menepati aturan dan norma. Banyak warga belajar Kejar Paket B yang ingin cepat lulus dan mendapatkan sertifikat berpendidikan setara SLTP dengan

tanpa mau bersusah payah belajar secara reguler. Sikap mental yang demikian ini jelas tidak cocok dengan prasyarat yang dibutuhkan pembelajaran kewiraswastaan yang mempersyaratkan motivasi berprestasi yang tinggi. Model pembelajaran pendidikan kewiraswastaan ini membutuhkan warga belajar Kejar Paket B yang butuh, mau, senang belajar, dan berdisiplin dalam belajar, memiliki visi ke depan yang jelas, langkah-langkah yang rasional, dan yang berambisi besar untuk berhasil dalam hidup dalam aspek ekonomi.

Semua situasi yang menjadi keterbatasan atau kelemahan model ini pada dasarnya justru merupakan keadaan negatif yang ingin diubah melalui model ini menuju situasi yang sebaliknya. Demikianlah persoalannya, para pelaksana operasional program Kejar Paket B yang bermuatan pendidikan kewiraswastaan perlu mengantisipasi, mengetahui, menyadari, dan mengeleminasinya bila ingin program belajarnya dapat berlangsung dengan baik, benar, dan berhasil.

Keterbatasan model yang dikembangkan studi ini ada pula yang bersumber dari aspek metodologi penelitian. Keterbatasan itu pertama disebabkan karena pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dan uji coba lapangan yang dilakukan secara terbatas. Dengan pendekatan kualitatif maka temuan studi ini memiliki daya generalisasi/trans-ferabilitas yang kurang kuat. Pada sisi lain, uji coba model temuan studi dalam penelitian ini masih dilakukan secara terbatas dengan jumlah waktu yang masih relatif terbatas. Dengan demikian, pasti berpengaruh pula terhadap validitas temuan studi, termasuk model yang dihasilkan. Oleh karena itu, penerapan model pendidikan kewiraswastaan pada lembaga Kejar Paket B ini pada populasi yang lebih luas sebaiknya diuji coba dahulu secara empiris dengan sampel yang lebih luas dan dengan desain penelitian yang lebih ketat sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan, dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai

situasi lokal untuk lebih baik.

M. Beberapa Implikasi Teoretis dan Praktis

Proses dan temuan penelitian ini, berikut hasil-hasil yang didapat mengandung implikasi tertentu, baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa implikasi itu diuraikan pada bagian berikut ini.

Secara teoretis implikasi itu terutama berupa relevansi dan kompetibilitas dengan teori-teori pendidikan berdasarkan kebutuhan (*Community-Based Education*), fungsionalitas pendidikan, dan teori-teori tentang pengembangan kewiraswastaan, khususnya teori virus mental dan motivasi berprestasi. Pada sisi lain, temuan studi ini relevan dengan kebutuhan komunitas pendidikan luar sekolah di Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan terkait dengan masalah relevansi pendidikan.

Dengan bukti bahwa model PPK-SML efektif untuk meningkatkan pengetahuan kewiraswastaan, sikap kewiraswastaan, dan motivasi meningkatkan pendapatan; maka perlu diupayakan penyebar luasan penerapan model PPK-SML pada satuan-satuan Kejar Paket B. Para penyelenggara, fasilitator, dan tutor Kejar Paket B sebaiknya mempelajari dan menerapkan model PPK-SML ini mulai dari asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis (epistemologis) dan alasan-alasan praktisnya (axiologis). Idealnya, model ini diuji coba dahulu dengan sampel yang lebih luas sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan. Seiring dengan itu, dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi lokal untuk penyempurnaannya.

Dalam hal ini para praktisi PLS, khususnya yang tengah membina satuan Kejar Paket B perlu memahami berbagai asumsi, prinsip, dan langkah normatif kelompok belajar. Di antara berbagai asumsi, prinsip, dan langkah normatif tersebut yang terpen-

ting adalah (1) kelompok belajar adalah satuan pendidikan spesifik yang bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar; (2) kelompok belajar merupakan wadah belajar bersama warga belajar.

Permasalahan selanjutnya yang perlu dipikirkan lebih lanjut adalah bagaimana menciptakan iklim dan infra struktur kondusif bagi aktualnya konsepsi-konsepsi pembelajaran PPK-SML tersebut. Dalam kasus ini beberapa persoalan penting yang perlu dipikirkan dan diwujudkan, relevan dengan temuan penelitian ini adalah (1) menyiapkan materi atau paket belajar pendidikan kewiraswastaan yang berbasis potensi lokal, (2) laku jual dipasaran, (3) menyenangkan untuk dipelajari, dan (4) bersifat murah, mudah, dan massal.

Para pembina program Kejar Paket B dan tenaga fungsional ke-PLS-an seyogyanya mau dan mampu mendorong para praktisi program Kejar Paket B dan program kelompok belajar lainnya untuk menerapkan sistem pembelajaran berbasis PPK-SML ini dalam penyelenggaraan program belajarnya. Lebih lanjut juga disarankan bahwa seyogyanya para penyelenggara, fasilitator, dan tutor program Kejar dibekali dengan wawasan dan kemampuan tentang metodologi pembelajaran pendidikan kewiraswastaan pada seting pendidikan luar sekolah yang (semestinya) berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Pembekalan kemampuan metodologi pengajaran kewiraswastaan pada jalur PLS itu bisa dikemas dalam program Kursus *Training of Trainer (TOT)*. Kemampuan kependidikan PLS melalui TOT itu bisa diminta atau didapatkan pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau Universitas yang membina jurusan atau program studi Pendidikan Luar Sekolah. Kursus TOT itu dapat juga diperoleh pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) atau Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), sebuah unit pelaksana teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga (Diklusepora), Departemen Pendidikan Nasional.